

SUBKULTUR NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Oleh : Titik Suharti

Penitentiary is a place for a convicted criminal or a prisoner to spend their condemnation period. The main purpose of penitentiary or correctional facility is as re-socialization of a prisoner, so that after the condemnation period is over, she or he will be able to come back to the community in a better behavior.

During the period in the penitentiary, a prisoner will experience some kind of deprivation that leads into prisoner subculture.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini sering dapat dibaca di berbagai media massa tentang persoalan di sekitar masalah narapidana dalam menjalani masa pemidanaan di lembaga-lembaga pemasyarakatan. Di antara persoalan-persoalan yang telah menjadi sorotan banyak kalangan adalah keributan antara sesama narapidana, perlakuan para petugas lembaga pemasyarakatan terhadap narapidana, pelarian narapidana dan terjadinya pembunuhan di antara sesama narapidana.

Persoalan-persoalan tersebut di atas ternyata sering mewarnai situasi di berbagai lembaga pemasyarakatan di mana saja, khususnya di Indonesia. Beberapa deprivation yang dialami para narapidana selama menjalani masa pemidanaan di lembaga pemasyarakatan serta adanya subkultur narapidana merupakan penyebab timbulnya berbagai persoalan yang ada, misalnya proses prisosialisasi narapidana di lembaga pemasyarakatan. Apabila dibicarakan tentang seputar narapidana dan lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan tujuan

pidanaan, maka pembicaraan berbagai deprivation yang dialami para narapidana, subkultur narapidana, proses prisonisasi maupun kegagalan proses sistem pemidanaan, khususnya pidana penjara, masih berlangsung dan ada di bumi ini. Setiap saat dan setiap waktu seiring dengan perjalanan masa akan selalu ada peristiwa dan perubahan di dalam lembaga pemasyarakatan maupun perkelahian, antar sesama narapidana hingga meninggalnya seorang narapidana selama menjalani masa pemidanaan.

Di samping itu sering terjadi para narapidana yang pada awalnya tidak begitu mengenal kehidupan keras dan kasar yang seharusnya bisa diresosialisasi melalui pembinaan di lembaga pemasyarakatan, namun setelah menjalani masa pemidanaan yang cukup untuk dapat menerima proses prisonisasi di lembaga pemasyarakatan, ternyata mempunyai perilaku yang mengarah pada kehidupan keras dan kasar, yang menjadi ciri utama sebagian besar subkultur narapidana. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan suatu sekolah bagi narapidana untuk